

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keamanan pangan perlu diberi perhatian lebih karena keamanan pangan memiliki peran penting dalam pertumbuhan, perkembangan, dan juga kesehatan tubuh. Keamanan pangan adalah syarat utama yang harus dipenuhi oleh semua produk makanan ataupun minuman yang akan dikonsumsi masyarakat. Menurut UU RI No. 18 Tahun 2012, keamanan pangan adalah kondisi serta upaya yang bertujuan untuk mencegah kemungkinan cemaran biologis, kimia dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia. Masalah utama dalam keamanan pangan salah satunya adalah penggunaan bahan tambahan pangan (BTP) yang melebihi batas maksimum yang sudah ditetapkan atau diizinkan. Bahan tambahan pangan yang sering ditemukan adalah pewarna, pengawet, pengental, dan pemanis (BPOM, 2019). Pemanis buatan yang tidak sesuai syarat pemakaian dalam minuman jajanan menjadi salah satu masalah keamanan pangan sehingga dapat merugikan konsumen dari segi kesehatannya (Jamil, *et al.*, 2017).

Penggunaan bahan pemanis di dalam bahan makanan dan minuman sudah dimulai sejak dulu, menurut (Widana, 2014), bahan pemanis dibagi menjadi 2 golongan yaitu pemanis alami dan pemanis buatan. Pemanis alami adalah pemanis yang didapatkan dari bahan alami, yang sering digunakan oleh masyarakat adalah gula pasir, gula jawa, dan sebagainya. Sedangkan pemanis buatan adalah pemanis yang dihasilkan secara kimiawi atau dari proses non alami seperti sakarin dan

siklamat. Pemanis buatan merupakan bahan tambahan pangan yang dapat menyebabkan rasa manis pada pangan, tetapi hampir tidak memiliki nilai gizi (Hadju *et al.*, 2012).

Menurut (Cahyadi, 2012), natrium siklamat lebih sering digunakan dibanding sakarin karena mempunyai sifat yang tahan panas, mudah larut air, serta tidak meninggalkan rasa pahit diakhir (*after taste*). Produsen minuman dan pangan lebih memilih untuk menggunakan pemanis buatan dibandingkan pemanis alami karena harga lebih murah dan tingkat kemanisan lebih tinggi dibanding pemanis alami (Ramadhani, *et al.*, 2018). Pemanis sintesis ditentukan batas maksimal penggunaannya berdasarkan efek negative yang dapat ditimbulkan pada tingkat penggunaan tertentu (Estiasih, *et al.*, 2015). Menurut BPOM (2019), asupan natrium siklamat mempunyai batasan konsumsi sebanyak 250-350 mg/kg berat badan dan batas asupan harian yang dapat diterima / *Acceptable Daily Intake* (ADI) sebesar 0-11 mg/kg berat badan. Penggunaan natrium siklamat yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan kesehatan, hasil penelitian Lestari (2011), menjelaskan bahwa penggunaan pemanis natrium siklamat dapat menyebabkan beberapa gangguan kesehatan seperti tremor (penyakit syaraf), insomnia, alergi, iritasi, hipertensi, diare, migrain, impotensi, kebotakan, kanker otak, dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, pengetahuan dan sikap mengenai bahan tambahan yang diperbolehkan, dibatasi penggunaannya, dan dilarang sangat perlu dimiliki oleh setiap produsen karena menyangkut keamanan pangan dan kesehatan. Berdasarkan penelitian Totelesi (2011), ditemukan hubungan positif yang nyata

antara pengetahuan dan sikap terhadap keamanan pangan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sitorus (2016), terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap pedagang dengan keberadaan sakarin dan siklamat dalam minuman sirup di Kecamatan Medan Johor dan variabel yang paling dominan berpengaruh adalah variabel pengetahuan. Dengan pengetahuan dan sikap yang baik, produsen pangan dapat menghasilkan produk yang sehat dan tidak membahayakan konsumennya.

Di Indonesia usaha menjual minuman segar di pinggir jalan dapat menjadi suatu alternatif bagi semua orang untuk menghasilkan uang. Salah satu minuman kekinian yang banyak bermunculan dan digemari masyarakat saat ini adalah minuman dengan *topping* boba. Sejak beberapa tahun terakhir gerai minuman boba terus bermunculan di tengah masyarakat Indonesia seiring dengan besarnya popularitas minuman tersebut, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda (Dewi, *et al.*, 2015). Hal ini didukung juga dengan banyaknya kios yang dibuat khusus untuk menjual minuman boba. Minat mahasiswa terkait minuman boba sangat tinggi hal tersebut dijelaskan dalam penelitian Veronica dan Ilmi (2020), dari 540 responden sebesar 89,4% gemar mengkonsumsi minuman kekinian jenis minuman boba. Selain itu penelitian lain juga menyebutkan dari 39 responden, 26 diantaranya memilih minuman boba (Tinambunan, *et al.*, 2020).

Pada umumnya gerai minuman boba menawarkan berbagai rasa minuman seperti kopi susu, teh berbagai rasa, susu dengan berbagai rasa, dan lain lain, yang nantinya akan ditambahkan boba sehingga menjadi minuman boba. Rasa yang manis, segar, dan juga tekstur yang ditawarkan menjadikan minuman boba ini banyak digemari oleh mahasiswa terlebih lagi jika sedang berada dalam cuaca

panas. Menurut Veronica dan Ilmi (2020), minuman boba merupakan bagian dari kelompok *sugar sweetened beverage* (SSB) atau sebagai minuman manis yang pada umumnya mengandung pemanis berupa *high fructose corn syrup*. Rasa manis yang terapat pada minuman boba menjadikannya salah satu contoh produk yang menggunakan pemanis buatan. Terdapat penelitian terkait dengan penggunaan natrium siklamat pada minuman boba yang menjelaskan bahwa terdapat 2 minuman boba mengandung natrium siklamat (11,75%) dari 17 sampel minuman boba di Pekanbaru (Lestari, 2021).

Selain itu Surabaya merupakan salah satu kota besar yang memiliki banyak penduduk, serta mempunyai peluang bisnis yang besar dan teknologi yang berkembang pesat. Tidak heran jika banyak gerai yang menjual minuman boba di pinggir jalan dapat dipesan melalui aplikasi *online*. Dengan adanya aplikasi *online* ini, sangat memudahkan konsumen menjangkau makanan atau minuman dari rumah. Selain itu, dengan adanya layanan pesan antar pengusaha dapat memperluas target konsumen serta pangsa pasar dengan menyediakan layanan pesan antar. Hasil riset digital yang dilakukan oleh Snapcart Indonesia di pasar pertama (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) dan pasar kedua (Bandung, Surabaya, Medan, Lampung, Purwokerto, Banjarmasin, Samarinda, dan Makassar) menunjukkan bahwa 82% restoran dan toko makanan-minuman menggunakan aplikasi GrabFood, 71% menggunakan aplikasi GoFood, dan 28% menggunakan aplikasi ShopeeFood (Prasetyo, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pedagang

terhadap penggunaan siklamat pada minuman boba yang dijual menggunakan aplikasi *online* di wilayah Surabaya Timur.

1.2 Identifikasi Masalah

Keamanan pangan merupakan hal penting yang harus diperhatikan, hal tersebut menjadi salah satu faktor kondisi kesehatan tubuh seseorang. Pangan yang dikonsumsi oleh masyarakat seharusnya memiliki kualitas yang baik, namun pada kenyataannya masih banyak produsen pangan yang mengabaikan hal tersebut demi mencari keuntungan. Penggunaan bahan tambahan pangan (BTP) pada suatu produk menjadi salah satu upaya produsen untuk menekan harga produksi. Penggunaan bahan tambahan pangan secara berlebihan dapat merugikan konsumen dari segi kesehatannya. Bahan tambahan pangan yang sering digunakan produsen salah satunya pemanis buatan, jenis yang digunakan adalah siklamat.

Dalam penelitian yang dilakukan Ningtyas dan Fajriati, (2020), menunjukkan terdapat kandungan natrium siklamat pada keempat sampel minuman ringan yang diuji dengan kadar siklamat sebesar 142,59 ppm; 26,68 ppm; 77,26 ppm; dan 8,69 ppm. Begitu juga dengan hasil penelitian Sari (2018), menunjukkan dari 23 sampel minuman tak berlabel di sekolah dasar kawasan Kelurahan Sawunggaling Kota Surabaya pada uji kualitatif ditemukan 11 sampel positif mengandung siklamat dengan kadar sampel yaitu 3488,88 ppm; 3466,66 ppm; 7166,66 ppm; 5077,77 ppm; 4066,66 ppm; dan 3155,55 ppm. Penelitian lain juga ditemukan dari 17 sampel minuman boba di Pekanbaru terdapat 2 sampel positif mengandung siklamat (11,75%) dengan kadar 3.656 mg/kg bahan dan 2.936 mg/kg bahan (Lestari, 2021).

Pemberian siklamat sebagai bahan tambahan pangan pada minuman boba ini mungkin dilakukan oleh pedagang bertujuan untuk memberikan rasa manis dengan biaya produksi yang relatif terjangkau, yaitu untuk meraih keuntungan yang sebesar-besarnya dengan modal yang sedikit. Pengetahuan pedagang mengenai bahan tambahan pemanis buatan yang telah dibatasi penggunaannya seperti siklamat perlu ditingkatkan karena memiliki dampak yang merugikan bagi kesehatan. Gangguan kesehatan tidak langsung seketika terjadi, namun membutuhkan waktu lama karena terus berakumulasi didalam tubuh. Gangguan kesehatan tersebut antara lain: dapat meningkatkan risiko kanker pankreas, risiko serangan jantung, alergi, bingung, diare, hipertensi, impotensi, iritasi, insomnia, kehilangan daya ingat, sakit kepala (Jamil, *et al.*, 2017).

Dengan adanya penggunaan siklamat pada minuman boba dan juga pengaruhnya terhadap kesehatan, maka perlu dilakukan penelitian apakah pedagang minuman boba di Surabaya Timur menggunakan siklamat sebagai pemanis dalam produknya. Serta adakah hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pedagang terhadap penggunaan siklamat pada minuman boba.

1.3 Perumusan dan Pembatasan Masalah

Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pedagang terhadap penggunaan siklamat pada minuman boba yang dijual menggunakan aplikasi *online* di Wilayah Surabaya Timur?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dan khusus dari penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pedagang terhadap penggunaan siklamat pada minuman boba yang dijual menggunakan aplikasi *online* di Wilayah Surabaya Timur.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pedagang minuman boba meliputi: usia, jenis kelamin, pendapatan, pendidikan, dan lain-lain.
- b. Mengukur tingkat pengetahuan pedagang minuman boba mengenai keamanan pangan dan bahan tambahan pangan khususnya siklamat.
- c. Mengukur sikap pedagang minuman boba mengenai bahan tambahan pangan khususnya siklamat.
- d. Mengidentifikasi sumber produk yang digunakan oleh pedagang minuman boba yang dijual menggunakan aplikasi *online* di Wilayah Surabaya Timur.
- e. Menganalisis kandungan pemanis buatan siklamat pada minuman boba yang dijual menggunakan aplikasi *online* di Wilayah Surabaya Timur.
- f. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan pedagang terhadap penggunaan siklamat pada minuman boba yang dijual menggunakan aplikasi *online* di Wilayah Surabaya Timur.
- g. Menganalisis hubungan sikap pedagang terhadap penggunaan siklamat pada minuman boba yang dijual menggunakan aplikasi *online* di Wilayah Surabaya Timur.

- h. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan pedagang terhadap sikap pedagang minuman boba yang dijual menggunakan aplikasi *online* di Wilayah Surabaya Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh semasa pendidikan, menambah wawasan ilmu pengetahuan terkait BTP dan diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat serta dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang keamanan pangan dan juga mengembangkan penelitian gizi di bidang keamanan pangan khususnya bahan tambahan pangan siklamat.

1.5.3 Bagi Institusi Kesehatan

Dapat menjadi bahan evaluasi keamanan pangan khususnya penggunaan siklamat pada produk pangan yang dijual. Agar dapat memastikan ketersediaan pangan yang aman dan bermutu untuk dikonsumsi oleh masyarakat.

1.5.4 Bagi Pedagang Minuman

Dapat sebagai sumber informasi serta meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait dengan siklamat terutama pada minuman boba dan dapat memproduksi pangan yang aman sehingga terhindar dari penyakit yang dapat mengganggu kesehatan.

1.5.5 Bagi Masyarakat

Dapat sebagai sumber informasi serta meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait dengan siklamat terutama pada minuman boba dan dapat memilih pangan yang aman sehingga terhindar dari penyakit yang dapat mengganggu kesehatan.